



Tgl Menerima : 10-7-88
Beli / Sumbangan : Poulos
Nomor Induk : 1289/08
Klasifikasi : Up. Politic

wid 408h

UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DAN HARGA DIRI
PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SDN 05 PONDOK CINA DEPOK TAHUN 2008**

Laporan Penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia



Oleh

Ambar Lita Widhiyanti

1304000051

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul:

Hubungan Antara Teman Sebaya dan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah

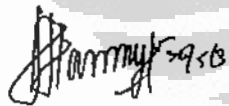
Di SDN 05 Pondok Cina Depok Tahun 2008

Telah mendapat persetujuan dari pembimbing

Jakarta, Mei 2008

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan

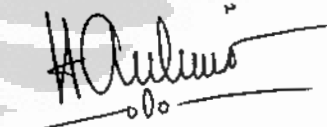


Hanny Handiyani, SKp., M.Kep

NIP. 132 161 165

Menyetujui,

Pembimbing Riset Keperawatan



Novy Helena C.D, S.Kp., M.Sc

NIP. 132 053 488

Abstrak

Anak pada masa usia sekolah (6-12 tahun) mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya. Teman sebaya membantu anak untuk mengembangkan citra diri dan harga diri anak melalui *modeling*, *reinforcement*, dan perbandingan sosial. Oleh karena teman sebaya sangat berperan dalam perkembangan sosial anak usia sekolah, maka orangtua, guru, dan sistem pendukung anak lainnya perlu mengetahui apakah teman sebaya mempengaruhi harga diri anak, sehingga optimalisasi perkembangan sosial dan konsep diri anak dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif korelasi. Populasi yang digunakan adalah siswa/i kelas IV dan V SDN 05 Pondok Cina Depok dan pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dan acak sederhana, dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner atas persetujuan responden. Data-data tersebut diuji dengan menggunakan uji *chi square* pada $\alpha = 0,05$ dan didapatkan *p value* 0,000 ($p \text{ value} < \alpha$), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Mayoritas anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik, memiliki harga diri yang tinggi (85,7%) dan mayoritas anak yang hubungan teman sebayanya buruk, memiliki harga diri yang rendah (65,4%).

Kata kunci: anak usia sekolah, harga diri, teman sebaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat-Nya laporan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Teman Sebaya Dan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 5 Pondok Cina Depok” pada akhirnya dapat saya selesaikan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan pembuatan laporan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata ajar Riset Keperawatan.

Proses penyusunan ini telah banyak mendapat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

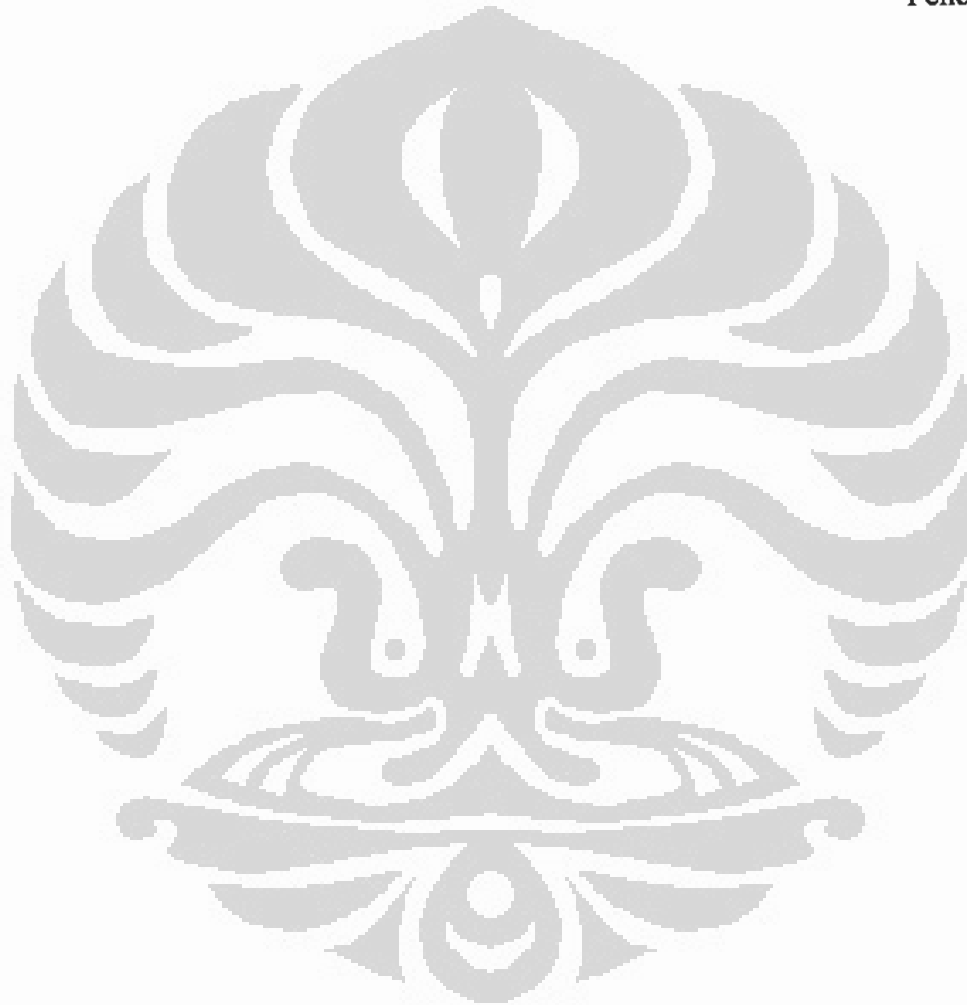
1. Ibu Prof. Dra. Elly Nurachmah, D.N.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia periode 2004-2008.
2. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph. D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia periode 2008-2012.
3. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep., selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
4. Ibu Novy Helena C.D, S.Kp., M.Sc., selaku pembimbing riset yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan masukan.
5. Kedua orangtua, yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
6. Sitti Suriani dan Ismiyati, terima kasih atas saran dan kritiknya.
7. Seluruh mahasiswa FIK UI Reguler 2004, selaku teman seperjuangan.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun

untuk masa mendatang. Peneliti berharap semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Depok, 27 Mei 2008

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori dan Konsep Terkait.....	7
1. Harga Diri Anak Usia Sekolah.....	7
2. Teman Sebaya.....	16

B. Penelitian Terkait.....	24
----------------------------	----

BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep.....	25
-------------------------	----

B. Hipotesis.....	26
-------------------	----

C. Variabel Penelitian.....	26
-----------------------------	----

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	29
---------------------------	----

B. Populasi dan Sampel.....	29
-----------------------------	----

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
-------------------------------------	----

D. Etika Penelitian.....	31
--------------------------	----

E. Alat Pengumpul Data.....	31
-----------------------------	----

F. Metode Pengumpulan Data.....	33
---------------------------------	----

G. Pengolahan dan Analisis Data.....	34
--------------------------------------	----

H. Sarana Penelitian.....	36
---------------------------	----

I. Jadwal Kegiatan.....	37
-------------------------	----

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Karakteristik Responden.....	38
---	----

B. Deskripsi Penelitian dan Uji Hipotesis	
---	--

1. Analisis Univariat.....	42
2. Analisis Bivariat.....	43

BAB VI PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Hasil Diskusi.....	45
B. Keterbatasan Penelitian.....	52

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran dan Rekomendasi.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	55
----------------------------	-----------

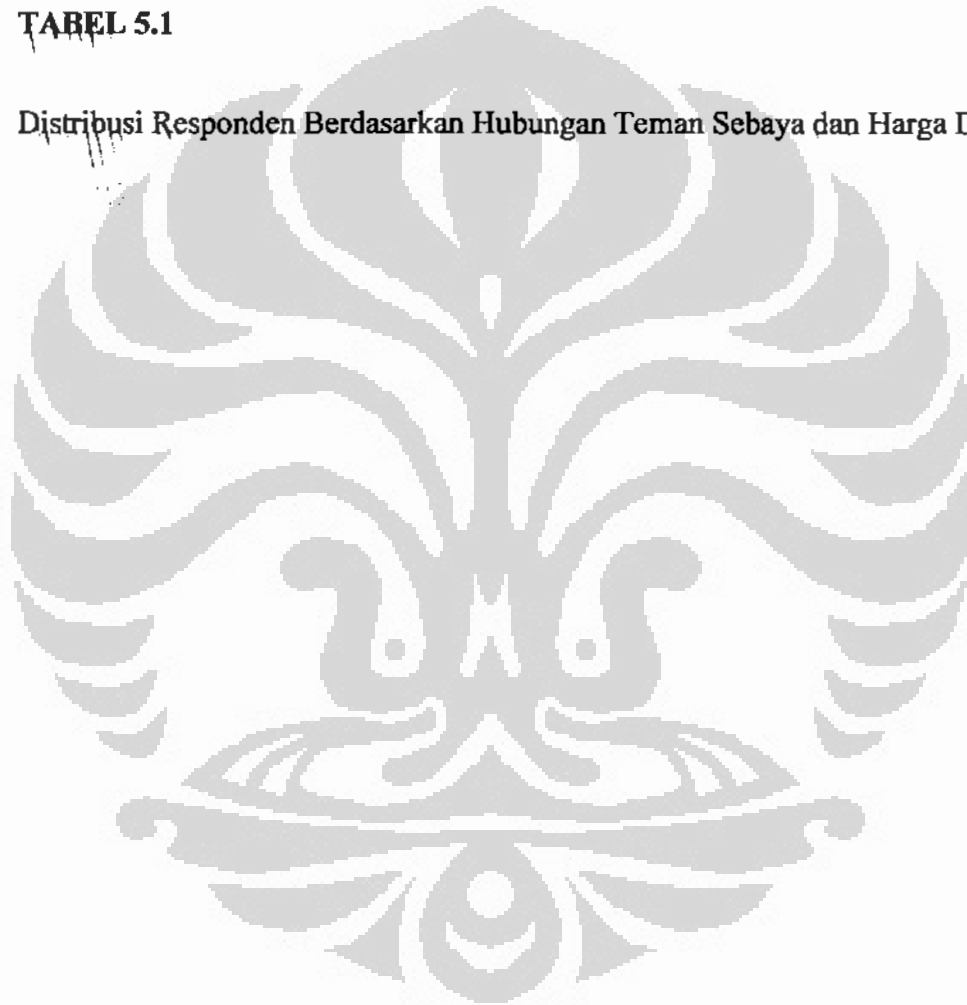
DAFTAR TABEL

TABEL 3.1

Variabel Penelitian.....26

TABEL 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya dan Harga Diri....43



DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....38

DIAGRAM 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Tahapan Usia.....39

DIAGRAM 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....39

DIAGRAM 5.4

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin & Hubungan Teman Sebaya..40

DIAGRAM 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Teman Sebaya.....41

DIAGRAM 5.6

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya.....42

DIAGRAM 5.7

Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri.....43

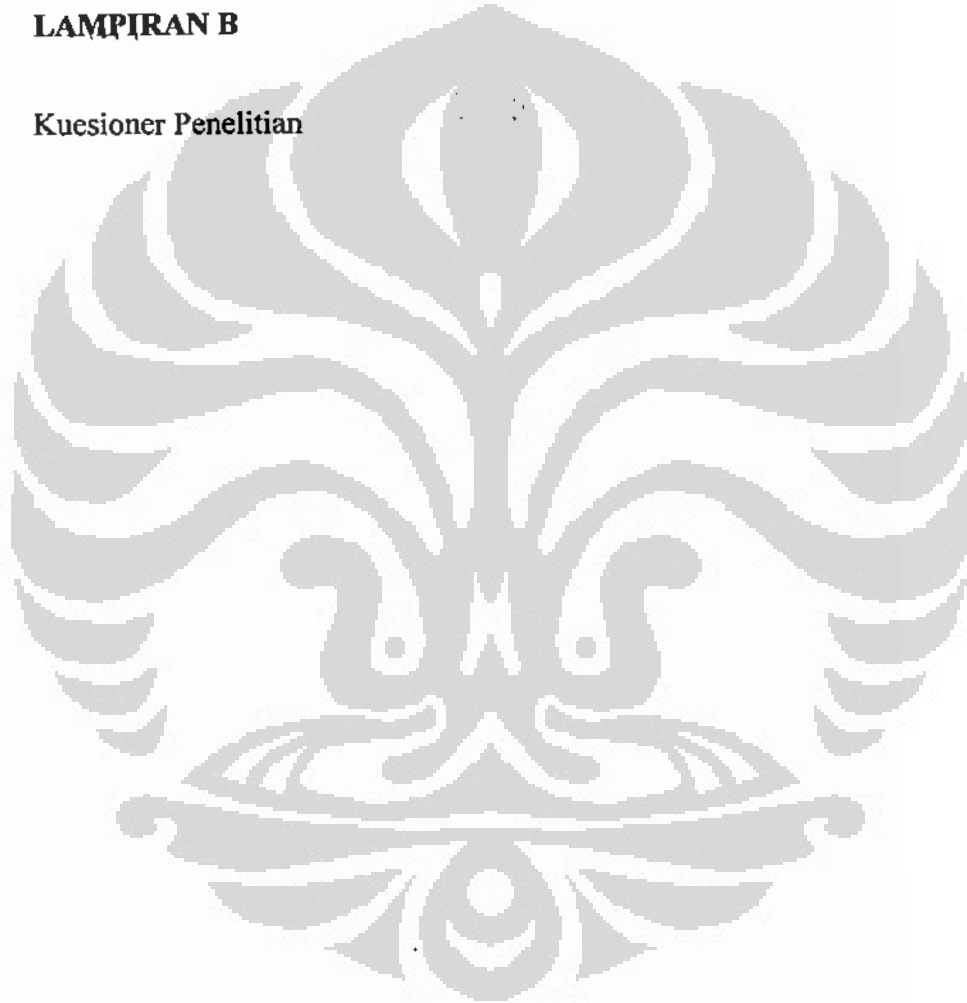
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Permohonan Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)

LAMPIRAN B

Kuesioner Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Anak merupakan aset penting dalam pembangunan suatu bangsa dan anak juga merupakan salah satu agregat atau kelompok yang ada di masyarakat yang rentan terhadap bahaya baik secara fisik maupun mental. Anak mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dari tahapan usia bayi baru lahir hingga remaja. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, namun juga sosial, emosional dan spiritualnya. Seluruh aspek tersebut perlu diperhatikan oleh keluarga dan seluruh sistem pendukung anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia sekolah merupakan salah satu tahap usia dalam tumbuh kembang anak. Menurut Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN, jumlah anak usia sekolah (6-12 tahun) pada tahun 2004 berjumlah 39.246.700 jiwa, 34.746.593 jiwa diantaranya bersekolah (<http://www.bkkbn.go.id>, 2004). Maka, sekitar 19,5% penduduk Indonesia adalah anak usia sekolah. Bila jumlah yang cukup signifikan ini tidak diperhatikan secara optimal pertumbuhannya dan perkembangannya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia selanjutnya.

Anak usia sekolah adalah anak dengan rentang usia 6-12 tahun, yang terbagi menjadi beberapa tahapan usia, yaitu *Early childhood* (5-7 tahun), *Middle*

childhood (8-10 tahun), dan *Late childhood* (11-12 tahun) (Dixon & Stein, 2000). Periode ini dimulai dengan adanya pengaruh lingkungan sosial, seperti lingkungan sekolah yang memiliki dampak besar pada perkembangan anak (Hockenberry, 2006). Pada rentang usia ini, seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial, menjadi kurang terikat dengan orangtua, mengembangkan kreativitasnya, dan membentuk konsep diri. Pada akhirnya, bila konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri yang baik, maka anak akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya (Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004; Hockenberry, 2006).

Perkembangan harga diri dan konsep diri anak merupakan perkembangan emosional yang penting untuk kesehatan mental anak usia sekolah. Harga diri adalah gambaran anak tentang nilai diri, citra diri, dan evaluasi dirinya (Hockenberry, 2006; Santrock, 2007). Kualitas harga diri yang terbentuk tersebut bisa negatif ataupun positif (Hockenberry, 2006). Kedua kualitas tersebut dapat mempengaruhi kepuasan anak terhadap hidupnya dan kesehatan mental anak nantinya.

Perkembangan harga diri anak usia sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, yaitu dukungan emosional dan penerimaan sosial, seperti dukungan orangtua dan penerimaan oleh teman sebaya; prestasi dan kompetensi yang dimiliki anak; dan koping anak saat menghadapi masalah (Hockenberry, 2006; Santrock, 2007).

Faktor dukungan emosional dan penerimaan sosial yang berasal dari teman sebaya anak menjadi faktor yang cukup penting untuk perkembangan emosional terutama perkembangan harga diri pada anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan,

anak usia sekolah menghabiskan 40% dari waktu yang mereka miliki setiap harinya untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Barker & Wright, 1951 dalam Santrock, 2007). Interaksi dengan teman sebaya banyak didapatkan saat anak berada di sekolah, yang notabene merupakan lingkungan sosial yang baru bagi anak setelah di usia sebelumnya mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan internal keluarga.

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke, 1981 dalam Desmita, 2006). Saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, anak akan melakukan perbandingan sosial. Anak akan membandingkan dirinya dengan temannya yang lain (Hetherington, Parke, Gauvain, Locke, 2006). Contohnya, jika seorang anak ingin mengevaluasi kemampuan membacanya, dia kemungkinan akan membandingkan dirinya dengan teman sekelasnya dan dia tidak akan membandingkan dirinya dengan seberapa cepat ibunya ataupun gurunya membaca.

Proses perbandingan sosial yang dilakukan oleh anak dapat mendefinisikan citra diri dan harga diri yang dimiliki anak (Harter, 2006 dalam Hetherington, dkk., 2006). Setiap kali anak berinteraksi dengan teman sebayanya, anak juga akan mempelajari sesuatu dari teman sebayanya dan kemudian menggunakan apa yang mereka pelajari untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Kemudian, jika anak berpikir bahwa ia sebaik teman sebayanya dan anak menilai diri mereka sebagai orang yang berbarga atau bermanfaat maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, atau sebuah konsep diri yang positif,

namun jika anak melihat dirinya sebagai seseorang yang gagal dan tidak berharga, maka ia akan memiliki harga diri rendah (Hockenberry, 2006; Hetherington, dkk., 2006).

Citra diri dan penilaian diri anak diasosiasikan secara dekat dengan bagaimana ia dapat diterima oleh teman sebayanya. Apabila seorang anak mengalami penolakan dan pengabaian oleh teman sebayanya, maka akan mempengaruhi kesehatan mental individu dan masalah kriminal pada tahapan usia selanjutnya (Hetherington, dkk., 2006; Bukowski & Adams, 2005; Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Masten, 2005 dalam Santrock, 2007). Terbukti dengan cukup tingginya jumlah anak usia sekolah yang mengalami gangguan perilaku ataupun angka kenakalan anak. Jumlah anak yang dianggap memiliki gangguan perilaku di Ontario, Kanada tercatat sekitar 5,5% pada anak usia 4-16 tahun, di Queensland sekitar 6,7% pada anak usia 10 tahun, dan di Dunedin, Selandia Baru sekitar 6,9% pada usia 7 tahun (Grainger, 2003). Di Indonesia sendiri, tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus, namun seperti fenomena gunung es, angka kenakalan dan penyimpangan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (Tambunan, 2003).

Optimalisasi perkembangan harga diri anak usia sekolah hingga saat ini masih sangat kurang, terutama di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 tahun 2006, mata pelajaran pada kurikulum SD yang digunakan saat ini terdiri dari Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Jasmani, Keterampilan dan Kesenian, dan Pengetahuan Alam/Sains, Muatan lokal dan Pengembangan diri (http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/04.ppt, 2007).

Sehingga, dengan adanya tuntutan kurikulum seperti ini, umumnya Sekolah Dasar (SD) yang berada di Indonesia lebih berfokus pada cara agar anak bisa belajar sebaik mungkin dan berprestasi di bidang akademik dan non akademik, tanpa memperhatikan perkembangan sosioemosional anak. Sehingga banyak anak yang cukup berprestasi di sekolahnya, namun anak tersebut ketakutan atau tidak memiliki kepercayaan diri saat mereka berhadapan dengan anak-anak lain yang tampak lebih kuat dan berkuasa. Maka, peran penting orangtua dan guru amatlah penting dalam membantu anak mengatasi masalah ini.

Keluarga dan guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri anak usia sekolah agar tumbuh kembang anak mencapai hasil yang optimal. Karena teman sebaya merupakan bagian dari sistem pendukung perkembangan anak usia sekolah, maka keluarga dan guru perlu mengetahui apakah teman sebaya mempengaruhi tingkat harga diri anak, sehingga optimalisasi perkembangan sosial dan konsep diri anak dapat tercapai. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi makna teman sebaya bagi anak usia sekolah
- b. Mengidentifikasi harga diri pada anak usia sekolah

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, sehingga masalah pengaruh teman sebaya terhadap harga diri anak usia sekolah dapat ditulis secara ilmiah dan komprehensif.

2. Pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat berguna bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak usia sekolah dan promosi kesehatan kepada keluarga, guru, dan sistem pendukung anak lainnya untuk optimalisasi perkembangan sosial dan konsep diri anak usia sekolah.

3. Masyarakat

Penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan keluarga, dan sistem pendukung anak lainnya tentang perkembangan sosial dan konsep diri anak usia sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya optimalisasi perkembangan sosial dan konsep diri pada anak usia sekolah.

4. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik dan pengelola institusi pendidikan tentang tumbuh kembang anak usia sekolah, sehingga dapat membuat program atau kegiatan sekolah, baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan konsep diri pada anak usia sekolah, serta meningkatkan peran serta anak dalam kelompok teman sebayanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Terkait

1. Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah

a) Harga Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai keseluruhan pikiran, keyakinan, dan pendirian yang terdapat pada pengetahuan diri seseorang dan hal itu mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri ini meliputi persepsi seseorang terhadap karakteristik dan kemampuan personal, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang diasosiasikan dengan pengalaman, tujuan, dan cita-cita (Stuart & Laraia, 2001). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa komponen, yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran, dan identitas personal.

Harga diri adalah pendapat personal seseorang tentang nilai dirinya, berdasarkan atas apakah perilakunya telah sesuai dengan ideal dirinya (Stuart & Laraia, 2001). Sedangkan, Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri mengarah pada penilaian diri, citra diri, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya. Maslow (1968) dalam Foster (1989) mendefinisikan kebutuhan akan harga diri meliputi menghormati diri, penghargaan dari orang lain, kepercayaan diri,

perasaan berkompetensi, kemandirian, keberhasilan, dan pengakuan dari orang lain (Foster dkk., 1989). Sehingga, definisi harga diri, yang dapat disimpulkan dari beberapa sumber diatas, adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang didapatkan melalui kepercayaan diri dan penghargaan/pengakuan dari orang lain.

Sumber lain menjelaskan secara khusus tentang definisi harga diri pada anak. Harga diri pada anak adalah gambaran anak tentang nilai dirinya dan kualitas harga diri ini bisa negatif ataupun positif (Hockenberry, 2006). Menurut Katz (1995), harga diri adalah derajat yang mana anak merasa diterima dan bernilai oleh orang dewasa dan teman sebaya yang penting untuk mereka. Kesimpulan definisi harga diri pada anak dari kedua sumber tersebut adalah harga diri merupakan gambaran anak tentang nilai dirinya berdasarkan perasaan diterima dan bernilai oleh orang dewasa dan teman sebaya yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kualitas harga diri bisa meningkat ataupun menurun. Harga diri akan meningkat saat cinta diperoleh kembali dan saat orang lain memuji (Stuart & Laraia, 2001). Harga diri yang tinggi mengarah pada sesuatu yang akurat atau tepat, membenaran persepsi tentang nilai sebagai seseorang, keberhasilan dan kepandaian seseorang, tapi dapat juga mengarah kepada sikap sombong dan mengintimidasi terhadap orang lain (Santrock, 2007). Harga diri tinggi yang terlalu berlebihan bisa menyebabkan anak usia sekolah bersikap sombong dan mengganggu/mengintimidasi anak lainnya, yang notabene tidak

memiliki harga diri yang cukup tinggi. Sebaliknya, harga diri menurun saat seseorang kehilangan cinta dan kasih sayang dan mendapat penolakan dari orang lain (Stuart & Laraia, 2001). Harga diri rendah mengarah pada persepsi akurat dari kekurangan atau penyimpangan seseorang, kegelisahan patologis dan perasaan terintimidasi (Santrock, 2007). Baik harga diri rendah maupun harga diri tinggi yang terlalu berlebihan, keduanya dapat menyebabkan meningkatnya angka kenakalan anak dan terganggunya kesehatan mental di tahapan usia selanjutnya.

b) Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah periode dimana seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial, menjadi kurang terikat dengan orangtua, mengembangkan kreativitas, dan membentuk konsep diri. Periode ini dimulai dengan adanya pengaruh lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah yang memiliki dampak besar pada perkembangan anak (Hockenberry, 2006). Normalnya, seorang anak di usia 6-12 tahun memasuki masa sekolah, dengan begitu ia akan menghadapi lingkungan sosial yang baru dan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya.

Rentang usia anak usia sekolah dibagi lagi dalam beberapa tahapan usia. Menurut Dixon dan Stein (2000), anak usia sekolah dapat dibagi menjadi *Early childhood* (5-7 tahun), *Middle childhood* (8-10 tahun), dan *Late childhood* (11-12 tahun). Anak-anak di setiap

fase tersebut memperlihatkan tujuan dan prestasi perkembangan yang berbeda, karena masing-masing anak di tahapan usia tersebut unik. Pada keseluruhan tahapan di usia ini, anak diharapkan mampu untuk berprestasi, membentuk perasaan tentang harga diri, mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi terhadap kelompok, sehingga anak bisa mendapatkan kepuasan dalam hidup (Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004).

Anak pada tahap *Early Childhood* (5-7 tahun) akan mengalami perpindahan ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan kemudian mampu untuk menginisiasikan aktivitas-aktivitas yang mereka miliki (Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004). Tugas perkembangan pada tahap ini, yaitu anak harus beradaptasi terhadap perbedaan harapan perilaku dan pendekatan disiplin oleh guru dan orangtua; dan anak juga harus beradaptasi dengan teman sebaya untuk mendapatkan perhatian dari gurunya. Selain itu, anak harus belajar untuk mengatasi konflik, kejujuran yang menyakitkan, dan kekerasan dengan teman sebaya tanpa merusak konsep dirinya (Foster, Hunsberger, Anderson, 1989).

Anak mulai mengapresiasi ketertarikan dan kemampuan, juga memiliki keinginan untuk menjadi anggota sebuah kelompok yang sukses pada tahap *Middle Childhood* (8-10 tahun). Selain itu, anak juga memotivasi diri secara internal untuk berprestasi, berkompetisi, dan mendapatkan pengakuan (Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004). Pengakuan sosial penting untuk anak, karena

dengan adanya pengakuan, anak merasa dirinya berharga dan bermanfaat.

Tahap akhir dari rentang usia ini, yaitu *Late childhood* (11-12 tahun), anak melanjutkan bersosialisasi dengan anak lainnya dan kelompok. Pengembangan hobi dan ketertarikan di luar sekolah memberikan pengakuan terhadap harga diri (DeLoian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004). Ada beberapa tugas perkembangan pada tahap ini. Pertama, anak harus meningkatkan tanggung jawab untuk menginisiasi aktivitas pembelajaran yang dimiliki di sekolah dan di rumah; dan menemukan kepuasan internal pada penampilan. Kedua, anak juga harus mempunyai ketertarikan pada organisasi di sekolah dan aktivitas-aktivitas teman sebaya untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok. Ketiga, anak harus mampu memelihara tingkah laku pribadi yang sesuai, dengan sedikit atau tanpa supervisi dari orang dewasa (Foster dkk., 1989).

Anak usia sekolah juga mengalami pertumbuhan dan perkembangannya seperti umumnya anak di periode usia yang lain. Berikut ini perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah menurut Hetherington, dkk.(2006), Hockenberry (2006), dan Santrock (2007), yaitu:

1) Perkembangan biologis

Perkembangan biologis yang terjadi berupa perubahan proporsional ukuran tubuh, pematangan sistem-sistem organ tubuh, dan prapubertas. Selama periode ini, anak laki-laki dan perempuan

tidak terlalu berbeda dalam hal ukuran tubuh. Pada masa *middle childhood*, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan anak bergerak perlahan, namun tetap berbeda bila dibandingkan dengan tinggi badan dan berat badan di awal usia ini.

2) Perkembangan psikososial

Teori Erikson (1963) dalam Hockenberry (2006) menyatakan pada periode ini anak mengalami perasaan produktif. Setelah anak mencapai tahap krusial, di tahap usia sebelumnya, dalam perkembangan kepribadian, kemudian anak siap untuk menghasilkan suatu karya. Mereka ingin terikat dengan tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas yang dapat mereka selesaikan. Anak belajar untuk berkompetisi dan bekerja sama dengan orang lain, dan mereka juga mempelajari peraturan. Ini adalah periode yang menentukan dalam hubungan sosial mereka dengan orang lain. Perasaan tidak produktif mungkin berkembang jika mereka merasa mereka tidak dapat mencapai standar yang mereka buat berdasarkan penilaian orang lain.

3) Perkembangan kognitif

Piaget (1969) dalam Hockenberry (2006) menyatakan bahwa pada tahap usia ini, anak mulai berpikir konkret. Anak mengalami peningkatan daya pikir yang logis dan koheren. Anak mampu mengklasifikasikan, memilah, menawarkan, dan mengelola fakta-fakta kehidupan untuk digunakan dalam menghadapi masalah. Ia mengembangkan konsep berpikir permanen yang

baru, yaitu konservasi. Ia menyadari bahwa faktor-faktor fisik seperti, volume, berat, yang memang tampak dari luar, akan mengalami perubahan. Selama terjadinya perubahan progresif dari cara pikir dan hubungan dengan orang lain, pikiran anak menjadi tidak terlalu *self-centered*. Anak menyadari adanya cara pandang orang lain dan tidak hanya cara pandang miliknya sendiri. Cara berpikir anak pun menjadi tersosialisasi.

4) Perkembangan moral

Early childhood dapat menilai sebuah tindakan hanya berdasarkan perkataan orang lain, khususnya orang dewasa, tentang kebenaran tindakan tersebut. Sedangkan, *middle* dan *late childhood* telah dapat memperhitungkan sudut pandang yang berbeda dari orang lain untuk membuat penilaian.

5) Perkembangan sosial

- Hubungan sosial dan kerjasama

Hubungan keseharian anak dengan teman sebayanya merupakan interaksi sosial yang paling penting untuk anak usia sekolah. Proses identifikasi dengan teman sebaya terjadi dalam hubungan tersebut dan mempengaruhi anak untuk mendapatkan kemandirian dari orangtuanya.

Karakteristik yang tampak pada anak-anak di tahap *middle childhood* adalah terbentuknya formasi-formasi kelompok. Keanggotaan anak dalam kelompok memberikan kenyamanan pada anak. Banyak nilai (kekuatan fisik, keberanian, kecerdikan,

persahabatan, dan lainnya) yang anak dapatkan dari kelompoknya dan akan mempengaruhi kepribadian anak.

Keinginan anak untuk tidak tampak berbeda dengan teman sebayanya di dalam kelompok menimbulkan sebuah masalah pada anak-anak yang tidak mampu memenuhi standar dari kelompok teman sebayanya. Contohnya, ketika anak tidak mampu berpakaian bagus atau berpenampilan seperti teman-temannya yang lain dalam kelompok dan bahkan memiliki perbedaan fisik tubuh yang mencolok, kemungkinan anak akan menerima komentar yang menyakitkan, ditolak oleh teman-teman di kelompoknya, dan menjadi bahan olokan. Dampak dari penolakan teman sebaya dalam kelompoknya dan buruknya hubungan dengan teman sebaya adalah dapat menimbulkan perilaku *bullying* pada anak, perilaku dimana individu mengintimidasi/melakukan penyiksaan fisik, verbal, dan emosional terhadap orang lain.

- Hubungan dengan keluarga

Orangtua tetap memberikan pengaruh utama dalam pembentukan kepribadian, penetapan standar-standar perilaku dan sistem nilai pada anak. Dalam berhubungan dengan anak, orangtua harus tetap berperan sebagai orang dewasa bagi anak dan tidak perlu berperan sebagai sahabat/temannya. Karena dengan begitu, anak akan merasa lebih aman saat anak mendapatkan masalah dari lingkungan sosial, seperti konflik atau penolakan dari teman sebayanya.

6) Perkembangan Harga Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri anak usia sekolah, yaitu dukungan emosional dan penerimaan sosial; prestasi dan kompetensi yang dimiliki anak; dan coping anak saat menghadapi masalah. Faktor dukungan emosional dan penerimaan sosial merupakan faktor yang terkait interaksi sosial anak dan menjadi sarana anak untuk mengevaluasi dirinya.

Anak usia sekolah melakukan proses evaluasi diri berdasarkan kepercayaan diri maupun harapan terhadap dirinya. Awalnya, konsep diri anak usia sekolah dibentuk dari persepsi mereka terhadap evaluasi orangtua mereka terhadap diri mereka. Selama usia sekolah ini, pendapat dari teman sebaya dan guru menjadi penting. Kritikan dan pendapat dari teman sebaya adalah sumber-sumber tambahan evaluasi, selain pendapat dari orangtua dan orang dewasa lainnya.

Anak akan mempelajari sesuatu dari teman sebayanya melalui perbandingan sosial, kemudian menggunakan apa yang mereka pelajari untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Harter (2006) dalam Hetherington, dkk (2006) mengatakan bahwa proses perbandingan sosial ini membantu anak mendefinisikan citra diri dan harga diri yang anak miliki. Jika anak menilai diri mereka sebagai orang yang berharga atau hermanfaat maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, atau sebuah konsep diri yang positif, namun jika anak melihat dirinya sebagai

seseorang yang gagal dan tidak berharga, maka ia akan memiliki harga diri rendah.

Beberapa anak dengan harga diri rendah berasal dari keluarga yang penuh konflik atau yang pernah memiliki pengalaman penyiksaan atau pengabaian. Hal ini merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan dukungan emosional yang tidak didapatkan oleh anak-anak tersebut, sehingga mempengaruhi perkembangan harga diri mereka.

Anak juga perlu didorong untuk mengidentifikasi apa saja kompetensi yang mereka miliki. Karena anak akan memiliki harga diri yang paling tinggi saat mereka bisa menunjukkan kompetensi mereka. Selain itu, ketika anak mendapatkan kesuksesan, maka hal ini juga dapat meningkatkan harga diri anak.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke, 1981 dalam Desmita, 2006). Sedangkan, menurut Santrock (2007), teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki kesamaan usia atau tingkat kematangan. Mereka memiliki peran unik dalam perkembangan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah satu orang atau lebih teman yang dimiliki anak dan mempunyai kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan usia, status

sosial dan kesenangan. Menurut Coleman & Lindsay (1998), hubungan pertemanan dapat meningkatkan kegembiraan, meningkatkan harga diri, memenuhi kebutuhan emosional, dan membantu mengkompensasi masalah-masalah kehidupan (Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004).

Teman umumnya dipilih karena bersama-sama berbagi pengalaman tentang kemampuan, kesenangan, kepribadian, dan loyalitas. Anak-anak melihat diri mereka berdasarkan pandangan teman-teman mereka. Menurut Deloian & Cleveland (2004) dalam Burns, dkk. (2004), di awal usia 7 tahun, beberapa anak memperhatikan pendapat teman mereka daripada pendapat orang dewasa. Mereka menjadi "teman baik" dan berpakaian dan berbicara seperti teman sebaya mereka. Fase memiliki teman khusus biasa terjadi sekitar usia 10 tahun. Ini adalah fase yang penuh dengan kasih sayang terhadap teman sesama jenis. Dengan teman tersebut, anak memperluas dirinya, mempelajari sifat mementingkan orang lain, berbagi perasaan, dan mempelajari bagaimana seseorang mengatasi masalah.

Kemampuan anak dalam membina hubungan meliputi memulai interaksi, mempertahankan agar hubungan tetap berjalan, mengatasi konflik, dan menyelesaikan interaksi dengan cara yang baik. Banyak faktor penting agar anak berhasil membina hubungan dengan teman sebaya mereka, seperti memahami makna dalam situasi sosial, menggunakan slogan kelompok, memiliki respon sosial, asertif,

dan empati (Coleman & Lindsay, 1998 dalam Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004).

Beberapa anak laki-laki dan anak perempuan melakukan tindakan agresif terhadap teman-teman sebayanya. Crick dan Grotpeter (1995) menyatakan bahwa anak perempuan juga melakukan tindakan agresif yang polanya berbeda dengan anak laki-laki, yang disebut "*relational aggression*". Perilaku agresif yang dilakukan bukan perilaku menyakiti secara fisik yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, namun lebih fokus untuk menyerang isu-isu yang berhubungan dengan teman sebayanya. Perilaku tersebut meliputi mengeluarkan anak yang lain dari kelompok teman sebaya sebagai bentuk pembalasan dendam, penolakan secara sengaja hubungan pertemanan yang merupakan cara untuk menyakiti anak yang lain, dan menyebarkan fitnah tentang anak yang lain untuk menyakikan teman sebayanya yang lain agar menolak berteman dengan anak tersebut (<http://library.adoption.com/Child-Development/Girls-Aggressive>, 2008).

Bila pernyataan Crick dan Grotpeter (1995) dikaitkan dengan pernyataan Coleman & Lindsay (1998) dalam Deloian & Cleveland, (2004) dalam Burns, dkk. (2004), perilaku-perilaku agresif, yang dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, menunjukkan bahwa anak tidak memiliki respon sosial, asertif, dan empati terhadap teman-teman sebayanya, sehingga anak tidak berhasil membina hubungan dengan teman sebayanya.

Teman Sebaya sebagai Sarana Bersosialisasi Anak

Teman sebaya memiliki peran dalam sosialisasi anak, seperti yang dilakukan keluarga. Teman sebaya menawarkan perspektif yang cukup berbeda dari perspektif keluarga, berupa perspektif tentang kemampuan, suatu tujuan, dan masalah. Kelompok teman sebaya mempengaruhi perkembangan anak dengan cara *modeling*, *reinforcement*, perbandingan sosial dan dengan menyediakan kesempatan untuk belajar dan bersosialisasi (Hetherington, dkk., 2006).

a) Modeling Behaviors

Teman sebaya saling mempengaruhi satu sama lain dengan berperan sebagai model sosial . Anak mendapatkan pengetahuan tentang perilaku sederhana melalui observasi perilaku dan tindakan teman sebayanya (Grusec & Abramovitch, 1982 dalam Hetherington, dkk., 2006). Contohnya, Bima sedang menghabiskan hari pertamanya di sekolahnya yang baru. Kemudian ia mengobservasi murid lain, dia mempelajari bahwa setiap murid diharapkan berdiri saat guru memasuki ruangan. Bima mungkin mempelajari kemampuan bersosialisasi yang baru melalui *modeling* atau imitasi. Anak juga mengimitasi perilaku dan penampilan anak yang lebih tua, lebih kuat, dan teman sebayanya yang lebih bergengsi (Bandura, 1989; Rubin et al., 2006 dalam Hetherington, dkk., 2006). Imitasi juga menyediakan tujuan lain selain pembelajaran peraturan, yaitu untuk inemelihara interaksi sosial.

b) Teaching and Reinforcing

Saat anak berkembang, maka anak mulai untuk menguatkan perilaku teman sebaya mereka. Menguatkan adalah memperhatikan perilaku teman yang lain, mengkritik, atau saling berbagi. Penguatan yang diberikan dapat berupa penguatan positif dan negatif. Anak juga dapat berespon terhadap penguatan negatif yang diberikan dengan sebayanya (Hetherington, dkk., 2006). Seperti konsep “tekanan dari teman sebaya” menyatakan secara tidak langsung teman sebaya dapat meyakinkan anak untuk mengambil resiko dan ikut serta dalam perilaku yang menyimpang melalui tekanan tersebut (Hetherington, dkk., 2006). Pernyataan konsep diatas menjelaskan tentang salah satu contoh dari penguatan negatif yang diberikan oleh dan untuk anak.

c) Social Comparison and the Developing Self

Interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan sebuah kesempatan untuk pembelajaran dan instruksi khusus melalui perbandingan sosial. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak, tapi juga memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kepribadian, membina hubungan di dalam kelompok, dan rasa memiliki kelompok (Zabartany, Hartmann, & Rankin, 1990 dalam Hetherington, dkk., 2006).

Melalui perbandingan sosial, anak akan membandingkan dirinya dengan temannya yang lain. Misalnya, jika seorang anak ingin mengevaluasi kemampuan membacanya, dia kemungkinan akan

membandingkan dirinya dengan teman sekelasnya dan dia tidak akan membandingkan dirinya dengan seberapa banyak kata-kata yang dapat dibaca oleh ibunya atau secepat apakah gurunya membaca (Hetherington, dkk., 2006).

Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki cukup banyak fungsi terhadap perkembangan sosioemosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan sebuah sumber informasi dan pembandingan tentang kehidupan diluar keluarga (Santrock, 2007). Anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apakah yang mereka lakukan sudah lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dibandingkan dengan yang dilakukan anak yang lain.

Berinteraksi dengan teman sebaya adalah pengalaman pertama dari perilaku sosial di luar keluarga, dan saat pengalaman ini merupakan pengalaman yang positif bagi anak, maka ini akan mempengaruhi sosioemosional anak dan dapat menjadi pondasi dasar perilaku sosial yang sehat saat dewasa. (Bukowski & Adams, 2005; Kupersmidt & Deoiser, 2004 dalam Santrock, 2007; Hetherington, dkk., 2006). Hal ini dikarenakan, konsep diri yang positif telah terbentuk pada diri anak sebelum ia menjadi dewasa.

Penerimaan teman sebaya adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan sosial anak (Hetherington, dkk., 2006). Kelompok teman sebaya membuat standar-standar untuk menerima

dan menolak anggota baru yang akan masuk ke dalam kelompok, dan anak mungkin berkeinginan untuk memodifikasi perilaku mereka agar dapat diterima oleh kelompok. Mereka dinilai dengan kesan-kesan fisik yang mereka bawa, keterampilan yang mereka miliki, dan kemampuan lain yang dapat mereka tunjukkan (Hockenberry, 2006). Apabila anak tidak diterima/diabaikan oleh teman sebaya atau dibohongi dan merasa sendirian, anak akan menarik diri dan beresiko untuk mengalami depresi, yang berarti akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental individu dan munculnya masalah kriminal pada usia tengah bayanya (Bukowski & Adams, 2005; Coie, 2004; Ladd, 2006; Masten, 2005 dalam Santrock, 2007). Hal itu dikarenakan, anak tersebut tidak memiliki hubungan yang bermakna/baik dengan teman sebaya mereka, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi perkembangan harga diri dan konsep diri anak.

Fungsi teman sebaya lainnya adalah bahwa melalui teman sebaya, anak belajar untuk memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghormati perspektif dari teman yang lain, bekerjasama dalam merundingkan solusi atas ketidaksetujuan, dan menyusun standar tingkah laku yang dapat saling diterima. Mereka juga belajar untuk giat mengobservasi kesenangan dan perspektif teman sebaya, untuk secara perlahan-lahan mengintegrasikan diri mereka ke dalam aktivitas teman sebaya secara terus menerus (Santrock, 2007).

Teman Sebaya dan Harga Diri pada Anak Usia Sekolah

Pada tahap anak usia sekolah, hubungan timbal balik menjadi penting khususnya bila sesama anak yang notabene merupakan teman sebaya saling bertukar sesuatu. Anak ikut serta dalam kelompok, melakukan permainan, mempelajari nilai-nilai dalam kelompok, dan membina hubungan pertemanan (Barker & Wright, 1951 dalam Santrock, 2007; Hockenberry, 2006).

Jumlah waktu yang dihabiskan oleh anak untuk berhubungan dengan teman sebaya pun meningkat selama usia sekolah. Anak usia sekolah menghabiskan 40% dari waktu yang mereka miliki setiap harinya untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Barker & Wright, 1951 dalam Santrock, 2007).

Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan harga diri anak usia sekolah. Dalam hubungan pertemanan, anak melakukan proses perbandingan sosial, dimana anak membandingkan dan mengevaluasi dirinya dengan teman sebayanya, yang membantu anak mendefinisikan citra diri dan harga diri yang anak miliki (Harter, 2006 dalam Hetherington, dkk., 2006). Dari hasil perbandingan tersebut, anak dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri apakah ia sebaik teman sebayanya dan apakah ia berharga dan bermanfaat. Bila anak menilai diri mereka sebagai orang yang berharga atau bermanfaat maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi, namun sebaliknya, jika anak melihat dirinya sebagai seseorang

yang gagal dan tidak berharga, maka ia akan memiliki harga diri rendah (Hockenberry, 2006; Hetherington, dkk., 2006).

B. Penelitian Terkait

Pada tahun 1993 Parker dan Asher melakukan penelitian dengan judul *Friendship and Friendship Quality*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak yang sangat diterima oleh teman-temannya memiliki teman dekat dan tidak benar bahwa semua anak yang tidak diterima teman-temannya tidak memiliki teman dekat. Namun, kesendirian dan ketidakpuasan sosial diindikasikan bahwa penyesuaian hubungan pertemanan anak memiliki pengaruh diatas bahkan melebihi pengaruh penerimaan kelompok teman sebaya, selanjutnya mendukung perbedaan penyesuaian hubungan pertemanan dan penerimaan kelompok.

Beberapa hasil yang mendukung poin tersebut adalah, pertama, anak-anak tanpa teman baik menjadi mudah kesepian daripada anak dengan teman baik. Kedua, kualitas hubungan pertemanan baik anak mengindikasikan bahwa kualitas pertemanan dan penerimaan berkontribusi secara terpisah dan sama-sama memprediksi kesendirian. Bersama-sama, penemuan ini mengusulkan bahwa perasaan anak tentang kesendirian dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti penerimaan oleh teman sebaya, tidak memiliki seorang teman, memiliki pertemanan yang gagal memenuhi kebutuhan penting suatu hubungan.

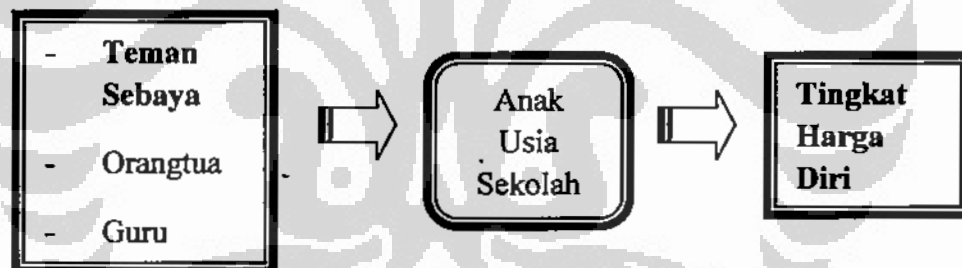
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

1. Kerangka Konsep

Kerangka penelitian ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 3.1. Kerangka Konsep



Keterangan: kata yang dicetak tebal adalah area yang diteliti

Dari kerangka konsep di atas dapat dijelaskan bahwa harga diri pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh orangtua dan orang dewasa, guru, dan teman sebaya. Namun peneliti hanya meneliti pengaruh faktor teman sebaya saja, apakah faktor tersebut memiliki hubungan dengan harga diri pada anak usia sekolah.

2. Hipotesis Penelitian

Ho: Tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan harga diri pada anak usia sekolah

H1: Ada hubungan antara teman sebaya dengan harga diri pada anak usia sekolah

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu teman sebaya sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel terikat.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Teman Sebaya	Semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke, 1981 dalam Desmita, 2006). Sedangkan, menurut Santrock (2007), teman sebaya	Satu orang atau lebih teman yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan usia, status sosial dan kesenangan	Memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang jumlah teman sebaya yang dimiliki dan hubungan dengan teman sebaya. Pertanyaan yang diajukan berupa 1 butir pertanyaan pilihan dan 5 butir pertanyaan dalam skala Likert. Pertanyaan pilihan diberi bobot nilai	Kuesioner	Menghitung hasil jawaban kuesioner dan kemudian mengkategorikan dengan mencari <i>cut of point</i> menggunakan nilai median. Hubungan dengan teman sebaya baik adalah apabila total nilai \geq median. Sedangkan, hubungan dengan teman sebaya tidak baik apabila total nilai $<$ median	Nominal

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	adalah anak-anak yang memiliki kesamaan usia atau tingkat kematangan		1) Jawaban "tidak ada" = 1 2) Jawaban "1-2 orang" = 2 3) Jawaban "3-5 orang" = 3 4) Jawaban ">5 orang" = 4.			
			Pertanyaan positif dalam skala Likert diberi nilai: 1) Sangat Setuju = 4 2) Setuju = 3 3) Tidak setuju = 2 4) Sangat tidak setuju = 1 Sedangkan, untuk pertanyaan negatif diberi nilai: 1) Sangat setuju = 1 2) Setuju = 2 3) Tidak setuju = 3 4) Sangat tidak setuju = 4			
Harga Diri	Gambaran anak tentang nilai dirinya (Hockenberry, 2006).	Gambaran dan pernyataan personal anak usia sekolah tentang nilai dirinya.	Memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang	Kuesioner	Menghitung hasil jawaban kuesioner dan kemudian mengkategorikan	Nominal

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri mengarah pada penilaian diri dan citra diri, evaluasi seseorang terhadap dirinya		harga diri pada anak usia sekolah. Pertanyaan yang diajukan berupa 15 pertanyaan yang bersifat positif dan negatif dan menggunakan skala Likert. Pertanyaan positif dalam skala Likert diberi nilai:		dengan mencari <i>cut of point</i> menggunakan nilai <i>mean</i> . Harga diri tinggi adalah apabila total nilai \geq <i>mean</i> . Sedangkan, harga diri rendah apabila total nilai $<$ <i>mean</i> .	
			1) Sangat Setuju = 4 2) Setuju = 3 3) Tidak setuju = 2 4) Sangat tidak setuju = 1 Sedangkan, untuk pertanyaan negatif diberi nilai:			
			1) Sangat setuju = 1 2) Setuju = 2 3) Tidak setuju = 3 4) Sangat tidak setuju = 4			

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan 2 variabel. Korelasi yang ditetapkan pada penelitian mengacu pada kecenderungan variasi satu variabel dihubungkan dengan variasi dari variabel lainnya (Brockopp, 2000). Penelitian ini mengkaji hubungan antara teman sebaya dengan harga diri pada anak usia sekolah melalui pemberian kuesioner kepada siswa/i sekolah.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dapat berupa orang, benda, gejala, atau wilayah yang ingin diketahui peneliti (Danim, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas IV dan V SD Negeri 5 Pondok Cina Depok. Sampel adalah subunit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang dipandang oleh peneliti mewakili populasi target (Danim, 2003). Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{Z^2 \times p \times q}{d^2} \\ &= \frac{1,96^2 \times 0,15 \times 0,85}{0,1^2} = 48,9804\end{aligned}$$

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

Keterangan

n	= Jumlah sampel	p	= proporsi
Z	= 1,96	q	= (1-p)
d	= Presisi mutlak (10%)		

Jadi besar sampel yang menjadi responden penelitian ini sebanyak 49 orang ditambah 10% untuk menghindari apabila terjadi *drop out sample* sehingga menjadi 54 orang.

Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah siswa dari masing-masing kelas, maka digunakan teknik *stratified random sampling* sebagai berikut:

$$\Sigma \text{ sampel murid per kelas} = \frac{\Sigma \text{ total sampel}}{\Sigma \text{ total populasi}} \times \Sigma \text{ total murid kelas per kelas}$$

Kriteria inklusi untuk responden adalah:

1. Siswa/i SD kelas IV – V
2. Dapat membaca dan menulis
3. Bersedia berpartisipasi dan kooperatif

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Pondok Cina Depok. Alasan peneliti memilih tempat di SDN 05 Pondok Cina Depok adalah karena perilaku siswa di SDN 05 Pondok Cina Depok cukup baik dan berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat interaksi sosial yang cukup sering antar sesama siswa/i SDN 05 Pondok Cina Depok, sehingga hal ini akan memudahkan untuk dilakukannya penelitian. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan April tahun 2008.

D. Etika Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mengadakan pendekatan dengan calon responden yang memenuhi kriteria sampel, kemudian peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, harapan penelitian, metode penelitian yang dilakukan dan peranan responden dalam penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan bahwa kerahasiaan data yang diberikan dapat terjamin dengan syarat tidak mencatumkan nama responden dan hanya memberikan kode. Peneliti juga menghormati hak responden dalam keikutsertaannya dalam penelitian ini. Bila calon responden setuju ikut berpartisipasi sebagai responden, maka peneliti meminta calon responden untuk menandatangani lembar persetujuan.

E. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan daftar pertanyaan yang dibuat dan dikembangkan dengan mengacu kepada konsep dan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka. Kuesioner tersebut terdiri dari 3 bagian pertanyaan, yaitu data demografi, data teman sebaya pada anak usia sekolah, dan data harga diri pada anak usia sekolah.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan satu kali pada anak-anak usia sekolah yang memenuhi kriteria inklusi responden

pada penelitian ini, dimana peserta uji coba nantinya tidak akan diikutsertakan menjadi responden penelitian

Menurut Hastono (2001), untuk mengetahui validitas suatu kuesioner dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson Product Moment (r)

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keputusan uji:

- Bila r hitung lebih besar dari r tabel \rightarrow H_0 ditolak, artinya variabel valid
- Bila r hitung lebih kecil dari r tabel \rightarrow H_0 gagal ditolak, artinya variabel tidak valid

Pertanyaan dikatakan *reliable* jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Hastono, 2001). Menurut Hastono (2001), pengukuran reliabilitas pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara:

a. *Repeated Measure* (ukur ulang)

Pertanyaan ditanyakan pada responden berulang pada waktu yang berbeda (misalnya dua bulan kemudian) dan kemudian dilihat apakah responden tetap konsisten dengan jawabannya.

b. *One shoot* (diukur sekali saja)

Pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian bersama-sama diukur realibilitasnya (Hastono, 2001).

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di SDN 05 Pondok Cina Depok dengan tahapan prosedur sebagai berikut:

1. Setelah proposal disetujui koordinator mata ajar dan pembimbing, maka setelah itu dilanjutkan dengan membawa surat permohonan dari FIK UI untuk melakukan penelitian kepada instansi terkait.
2. Setelah mendapat persetujuan dari pihak Kepala Sekolah SDN 05 Pondok Cina Depok, peneliti akan menemui responden dan menjelaskan maksud penelitian serta meminta wali kelas responden membaca dan menandatangani lembar persetujuan bila wali kelas menyetujui siswanya menjadi responden.
3. Responden diberi penjelasan tentang cara pengisian kuesioner dan dianjurkan untuk bertanya bila ada yang belum jelas. Kuesioner dikumpulkan pada hari yang sama.
4. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan bila ada kuesioner yang belum lengkap, langsung dilengkapi saat itu juga. Bila kuesioner sudah lengkap maka peneliti mengakhiri pertemuan dengan responden.

G. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data merupakan salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah kegiatan pengumpulan data (Hastono, 2001). Data mentah (*raw data*). Perlu diolah agar menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar, paling tidak terdapat empat tahap yang harus dilalui dalam pengolahan data (Hastono, 2001):

1. *Editing*

Merupakan kegiatan pengecekan kuesioner, apakah jawaban sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

2. *Coding*

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan. Kegunaan koding adalah untuk mempermudah saat analisis data dan mempercepat pada saat *entry data*.

3. *Processing*

Merupakan kegiatan *entry data* dari kuesioner ke program komputer.

4. *Cleaning*

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* ke program komputer.

Setelah data-data diolah, maka langkah selanjutnya adalah analisis data, peneliti menggunakan media program *software* statistik komputer. Karena penelitian ini menggunakan variabel-variabel kategorik, maka peneliti melakukan analisis univariat terlebih dahulu dengan menggunakan proporsi/persentase untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel

yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan analisis bivariat berupa hubungan kategorik dengan kategorik menggunakan uji kai kuadrat.

Proses pengujian Kai Kuadrat adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi). Bila nilai frekuensi observasi dengan nilai frekuensi harapan sama, maka dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna. Sebaliknya, bila nilai frekuensi observasi dan nilai frekuensi harapan berbeda, maka dikatakan ada perbedaan yang bermakna (Hastono, 2001). Pembuktian dengan uji Kai Kuadrat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:
 O = nilai observasi
 E = nilai ekspektasi
 k = jumlah kolom
 b = jumlah baris
 DF = derajat kebebasan

$$DF = (k-1)(b-1)$$

Tahap pertama dari Prosedur pengujian Kai Kuadrat, yaitu memformulasikan hipotesisnya (H_0 dan H_1). Hipotesis telah dirumuskan pada Bab III proposal ini. Setelah itu, memasukkan frekuensi observasi (O) dalam tabel silang.

Tahap selanjutnya adalah menghitung frekuensi harapan (E) masing-masing sel, dengan rumus:

$$E = \frac{\text{total barisnya} \times \text{total kolomnya}}{\text{jumlah keseluruhan data}}$$

Tahap keempat dalam prosedur pengujian Kai Kuadrat adalah menghitung X^2 sesuai aturan yang berlaku dengan menggunakan uji

Continuity Correction (a). Uji *Continuity Correction (a)* digunakan karena tabelnya 2 x 2 dan tidak ada nilai $E < 5$.

Tahap kelima dari proses pengujian Kai Kuadrat adalah menghitung P value dengan membandingkan nilai X^2 dengan tabel Kai Kuadrat. Kemudian, diambil keputusan, bila P value $\leq \alpha$, berarti data sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna dan sebaliknya, bila P value $> \alpha$, H_0 gagal ditolak, berarti data sampel tidak mendukung adanya perbedaan yang bermakna.

Data demografi disajikan dalam bentuk diagram batang dan *pie*. Bentuk tabel dan diagram *pie* juga digunakan untuk menyajikan data teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah.

H. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian (kuisisioner), alat tulis, komputer, kalkulator, dan sarana lain yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah siswa/i kelas IV dan V di SDN 05 Pondok Cina Depok. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari responden, peneliti mendapat data demografi anak usia sekolah yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jumlah teman sebaya yang dimiliki.

Diagram 5.1.
Distribusi Responden berdasarkan usia
di SDN 05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

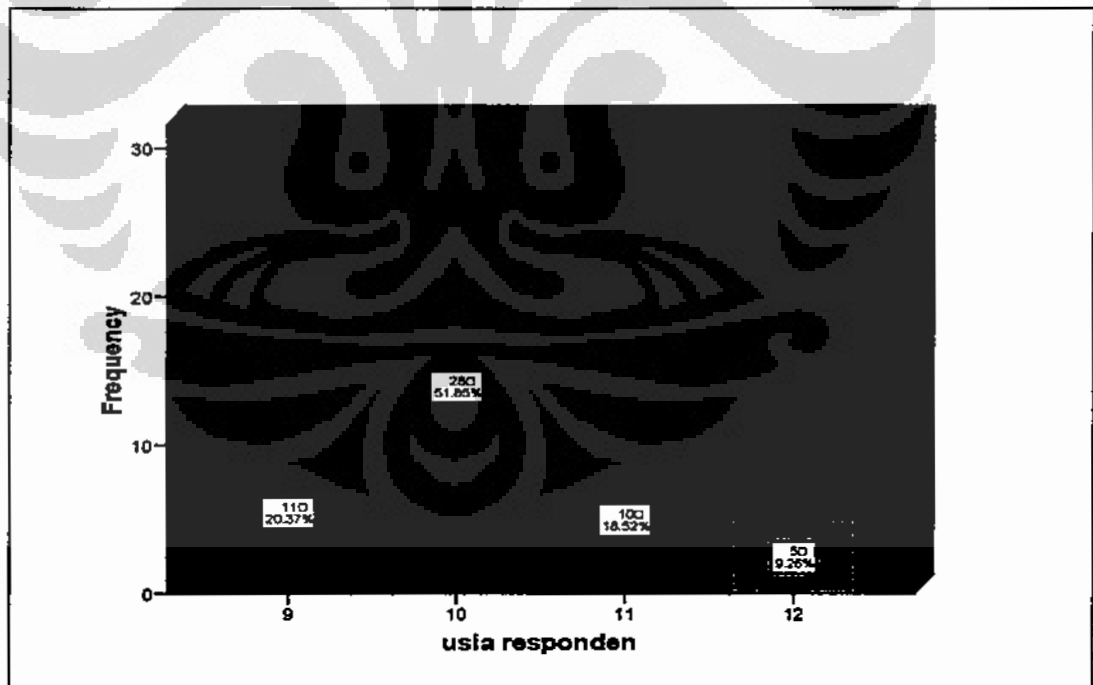


Diagram 5.1 menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada 54 responden, responden berusia 10 tahun adalah sebesar 51,85%. Sedangkan, proporsi untuk responden yang berusia 9 tahun dan 11 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan hanya 9,25% dari total responden yang berusia 12 tahun.

Distribusi responden berdasarkan usia diatas kemudian dianalisis kembali untuk dikelompokkan menjadi tahapan usia pada anak usia sekolah.

Diagram 5.2.
Distribusi responden berdasarkan tahapan usia pada anak usia sekolah di SDN 05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

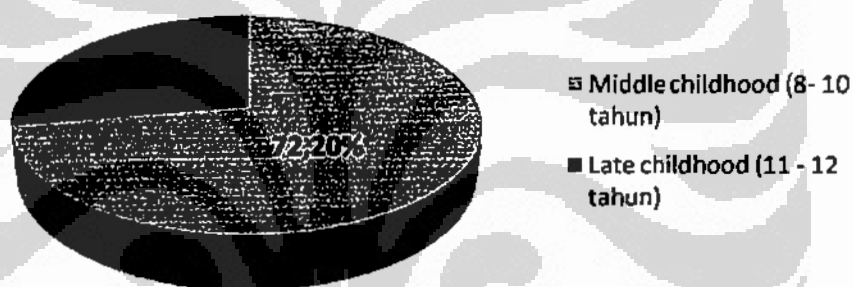


Diagram 5.2 menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada 54 responden, sebagian besar responden berada pada tahapan usia *middle childhood*, yaitu sebesar 72,20% dari total responden.

Diagram 5.3.
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SDN 05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

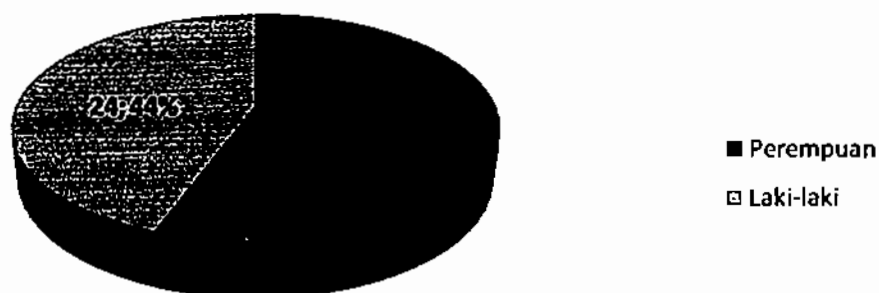


Diagram 5.3 menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada 54 orang responden, distribusi jenis kelamin responden hampir merata untuk setiap jenis kelamin. Sebagian responden adalah perempuan, yaitu 30 orang (56%).

Diagram 5.4.
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan hubungan teman sebaya di SDN 05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

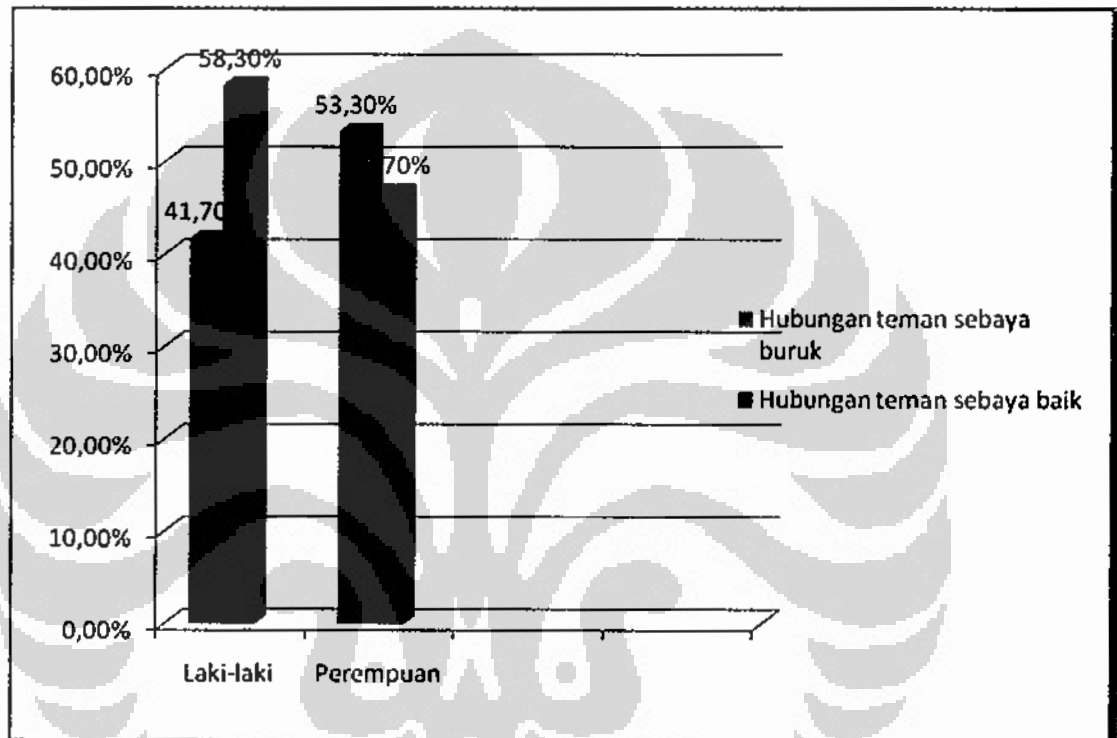


Diagram 5.4 menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada 54 orang responden, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan hubungan teman sebaya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Sebagian besar anak laki-laki memiliki hubungan teman sebaya yang baik, yaitu sebesar 58,3% dan sebagian besar anak perempuan memiliki harga diri rendah, yaitu sebesar 53,3%.

Diagram 5.5.
Distribusi responden berdasarkan jumlah teman sebaya
yang dimiliki di SDN 05 Pondok Cina Depok, April
tahun 2008

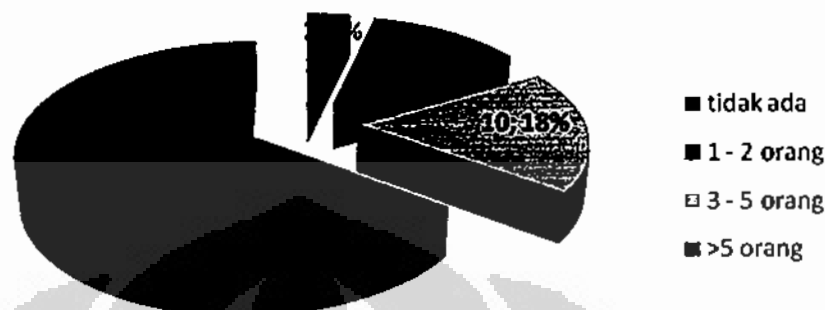


Diagram 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki teman sebaya > 5 orang (65%) dari total responden atau 35 orang dari 54 responden.

B. Deskripsi Penelitian dan Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 – 24 April 2008. Sebelumnya peneliti telah melakukan uji coba instrumen, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pada uji coba tersebut, didapat 10 butir dari 21 butir pertanyaan yang valid. Sedangkan, untuk reliabilitas, didapat nilai r hitung (0,712) > r tabel (0, 632) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut sudah reliabel. Untuk butir pertanyaan yang tidak valid, peneliti memperbaiki, mengganti redaksional pertanyaan, hingga menghapus pertanyaan tersebut.

Setelah melakukan uji coba kuesioner dan memperbaiki pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut, peneliti melakukan pengambilan data langsung kepada responden. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan uji

validitas dan reliabilitas kuesioner kembali. Dari uji tersebut dihasilkan seluruh pertanyaan valid dan reliabel. Kemudian, data-data tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu data tentang demografi responden, data tentang teman sebaya, dan data tentang harga diri. Ketiga kelompok data tersebut akan dianalisis dengan analisis univariat untuk mengetahui sebaran distribusi data dan analisis bivariat untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. Analisis Univariat

1.1. Variabel Teman Sebaya

Diagram 5.6.
Distribusi responden berdasarkan hubungan teman sebaya di SDN 05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

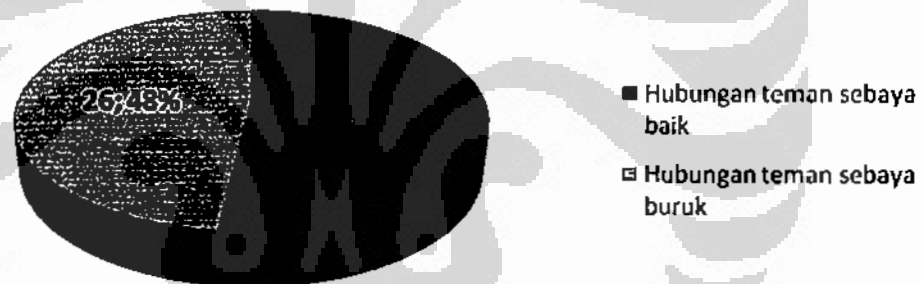


Diagram 5.6 menunjukkan bahwa responden pada kedua kategori hubungan dengan teman sebaya, yaitu hubungan teman sebaya baik dan hubungan teman sebaya buruk tidak mempunyai perbedaan proporsi yang signifikan. Namun, sebagian besar responden memiliki hubungan teman sebaya yang baik (52%).

1.2. Variabel Harga Diri

Diagram 5.7.
Distribusi responden berdasarkan harga diri di SDN
05 Pondok Cina Depok, April tahun 2008

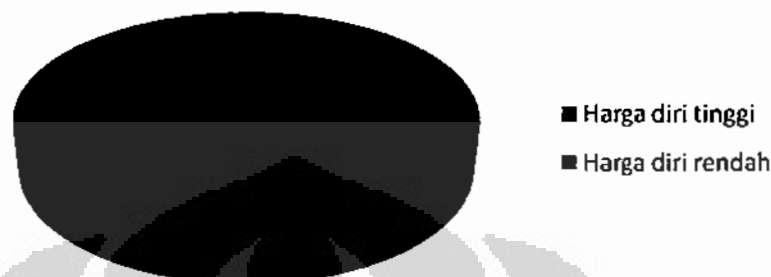


Diagram 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang tinggi, yaitu sebesar 61% dari total responden atau 33 orang dari 54 responden.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.1.
Distribusi responden berdasarkan teman sebaya dan harga diri di SDN 05 Pondok
Cina Depok, April tahun 2008

Teman sebaya	Harga diri		Total		OR (95% CI)	P value
	n	%	n	%		
Hubungan buruk	17	65,4	9	34,6	11,333 2,9 – 42,9	0,000
Hubungan baik	4	14,3	24	85,7		
Total	21	38,9	33	61,1	54	100

Hasil analisis hubungan antara teman sebaya dengan harga diri diperoleh bahwa ada sebanyak 17 (65,4%) anak yang hubungan dengan teman sebayanya buruk, memiliki harga diri rendah. Sedangkan, diantara anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik, ada 24 (85,7%) anak yang memiliki harga diri

tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian harga diri tinggi antara anak yang hubungan teman sebayanya buruk dan hubungan teman sebayanya baik (ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan harga diri). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=11,333$, artinya anak yang hubungan teman sebayanya baik mempunyai peluang 11,33 kali untuk memiliki harga diri tinggi dibanding anak yang hubungan teman sebayanya buruk .



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada Bab V disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Hal itu berarti, teman sebaya mempengaruhi tingkat harga diri pada anak usia sekolah.

Teman sebaya pada penelitian ini merupakan variabel bebas. Variabel ini diprediksi memiliki hubungan dengan harga diri pada anak usia sekolah. Peneliti menggunakan 6 pertanyaan terstruktur dengan skala likert untuk mengetahui gambaran hubungan anak dengan teman sebayanya. Dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut termuat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan atau interaksi anak dengan teman sebayanya, seperti memahami makna situasi sosial dan memiliki respon sosial (Coleman & Lindsay, 1998 dalam Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004).

Perhitungan statistik untuk variabel teman sebaya menunjukkan bahwa responden terdistribusi pada kurva tidak normal. Oleh karena itu, pengkategorian menggunakan *cut off point* dengan median 13. Skor ≤ 13 dikategorikan hubungan teman sebaya buruk dan skor > 13 dikategorikan hubungan teman sebaya baik. Dari pengkategorian tersebut dihasilkan

responden yang memiliki hubungan teman sebaya yang baik (52%) lebih banyak dibandingkan kategori lainnya.

Fenomena tersebut terjadi mungkin dikarenakan sebagian besar (72,20%) responden merupakan anak usia sekolah pada tahapan *middle childhood* (8 – 10 tahun), yang memiliki keinginan untuk membina hubungan pertemanan dengan teman sebayanya agar bisa menjadi anggota sebuah kelompok dan mendapatkan pengakuan (Deloian dan Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004). Selain itu, gambaran hasil penelitian tentang hubungan yang baik antara anak dengan teman sebayanya juga didukung oleh data bahwa sebagian besar responden (65%) memiliki teman sebaya lebih dari 5 orang. Jumlah teman sebaya lebih dari 5 orang ini dapat menunjukkan bahwa anak diterima oleh teman-teman sebayanya dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya. Hubungan pertemanan yang baik tersebut merupakan contoh dukungan emosional dan pengakuan sosial yang dimiliki anak, yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan harga diri anak usia sekolah (Hockenberry, 2006).

Hal lain yang perlu dicermati pada data berdasarkan hubungan teman sebaya adalah bahwa hampir separuh (48%) responden memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebayanya. Fenomena ini bisa terjadi karena anak tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Penolakan oleh teman-teman sebayanya tersebut dikarenakan anak tidak memiliki kesamaan dengan teman sebayanya dalam hal fisik, status ekonomi, dan kesenangan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Hetherington dan Parke (1981, dalam Desmita, 2006) dan Santrock (2007) bahwa teman sebaya adalah satu atau lebih teman yang

dimiliki anak dan mempunyai kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan usia, status ekonomi, dan kesenangan. Selain itu, mungkin juga dikarenakan anak kurang memahami makna-makna dalam situasi sosial dan kurang memiliki respon sosial, seperti tidak memiliki empati terhadap teman-teman sebayanya, yang mana kedua hal tersebut merupakan faktor penting agar anak berhasil membina hubungan dengan teman sebayanya (Coleman & Lindsay, 1998 dalam Deloian & Cleveland, 2004 dalam Burns, dkk., 2004).

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dan hubungan teman sebaya juga perlu dicermati. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah anak perempuan, yaitu sebesar 56% dan hasil perhitungan statistik berdasarkan hubungan teman sebaya juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan teman sebaya yang baik, yaitu sebesar 52%. Namun, data-data tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa seluruh anak perempuan yang menjadi responden memiliki harga diri yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh data bahwa sebagian besar anak laki-laki memiliki hubungan teman sebaya yang baik, yaitu sebesar 58,3% dan sebagian besar anak perempuan memiliki harga diri rendah, yaitu sebesar 53,3%.

Gambaran hasil penelitian tersebut kemungkinan terjadi karena umumnya anak perempuan melakukan tindakan "*relational aggression*" terhadap teman sebayanya ataupun menjadi korban dari tindakan tersebut. Crick dan Grotpeter (1995) menyatakan bahwa anak perempuan juga melakukan tindakan agresif yang polanya berbeda dengan anak laki-laki, yang

disebut "*relational aggression*". Perilaku agresif yang dilakukan bukan perilaku menyakiti secara fisik yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, namun lebih fokus untuk menyerang isu-isu yang berhubungan dengan teman sebayanya. Perilaku tersebut meliputi mengeluarkan anak yang lain dari kelompok teman sebaya sebagai bentuk pembalasan dendam, penolakan secara sengaja bubungan pertemanan yang merupakan cara untuk menyakiti anak yang lain, dan menyebarkan fitnah tentang anak yang lain untuk meyakinkan teman sebayanya yang lain agar menolak berteman dengan anak tersebut (<http://library.adoption.com/Child-Development/Girls-Aggressive>, 2008). Perilaku-perilaku seperti itu akan lebih menyakitkan bagi anak dibandingkan perilaku agresif secara fisik. Pada anak laki-laki, bila anak mendapat perilaku agresif secara fisik dari teman sebayanya, hal tersebut tidak serta merta menjadikan anak ditolak/dikeluarkan dari kelompok. Namun sebaliknya, perilaku agresif yang umumnya dilakukan oleh anak perempuan ini menjadikan anak lainnya merasa ditolak dan merasa diasingkan oleh teman-teman sebayanya. Anak-anak perempuan yang memiliki perilaku agresif tersebut memiliki masalah sosioemosional dan tentu saja hubungan yang buruk dengan teman sebayanya. Perilaku agresif tersebut mengakibatkan anak yang menjadi korban perilaku mereka juga akan memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebayanya, karena ia mendapatkan pengalaman negatif dari hubungan pertemanannya.

Perilaku "*relational aggression*" dan juga akibat yang dihasilkan dari perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebayanya dibandingkan anak laki-laki.

Sehingga, anak perempuan akhirnya cenderung memiliki harga diri yang rendah, karena hubungan yang buruk dengan teman sebayanya tersebut mempengaruhi perkembangan sosioemosionalnya.

Variabel yang kedua pada penelitian ini adalah harga diri, yang merupakan variabel terikat. Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang ingin menggali harga diri pada anak usia sekolah terkait hubungan dengan teman sebayanya. Dari hasil penelitian berdasarkan variabel harga diri yang dilakukan pada 54 responden, diperoleh data bahwa responden terdistribusi pada kurva normal. Oleh karena itu, pengkategorian menggunakan *cut off point* dengan *mean* 54,93. Skor $\leq 54,93$ dikategorikan harga diri rendah, sedangkan skor $> 54,93$ dikategorikan harga diri tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61%) memiliki harga diri tinggi.

Fenomena tersebut bisa terjadi dikarenakan anak telah mendapatkan dukungan emosional dan merasa diterima oleh teman-teman sebayanya. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Hetherington, dkk. (2006), Hockenberry (2006), dan Santrock (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada anak usia sekolah diantaranya adalah dukungan emosional dan penerimaan sosial; prestasi dan kompetensi yang dimiliki anak; dan koping anak saat menghadapi masalah. Data karakteristik responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) responden pada penelitian ini memiliki jumlah teman sebaya lebih dari 5 orang juga dapat mendukung fenomena tersebut. Jumlah teman sebaya lebih dari 5 orang dapat menunjukkan bahwa anak diterima oleh teman-teman sebayanya dan anak mendapatkan

dukungan emosional dari teman-teman sebayanya, sehingga pada akhirnya memungkinkan anak untuk memiliki harga diri yang tinggi.

Analisis data lebih lanjut untuk mengetahui hubungan teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik memiliki harga diri yang tinggi (85,7%) dan sebagian besar anak yang hubungan teman sebayanya buruk memiliki harga diri rendah (65,4%). Selain itu, berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai probabilitas hitung (0,000) lebih kecil dari α (0,05) pada tingkat kepercayaan 95%, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Harter (2006) bahwa teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan harga diri pada anak usia sekolah. Dalam hubungan pertemanan, anak melakukan proses perbandingan sosial, dimana anak membandingkan dan mengevaluasi dirinya dengan teman sebayanya, yang membantu anak mendefinisikan citra diri dan harga diri yang anak miliki (Hetherington, dkk., 2006). Anak menerima umpan balik tentang penampilan dan kemampuannya dari kelompok teman sebayanya. Anak mengevaluasi apakah yang ia lakukan sudah lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dibandingkan dengan yang dilakukan teman sebayanya. Jika anak menilai dirinya sebagai orang yang lebih baik atau sama baiknya dengan teman sebayanya dan merasa dirinya berharga atau bermanfaat, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, atau sebuah konsep diri yang positif. Namun, jika anak melihat dirinya

sebagai seseorang yang lebih buruk dari teman sebayanya dan merasa dirinya gagal atau tidak berharga, maka ia akan memiliki harga diri rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya responden yang hubungan dengan teman sebayanya baik, namun memiliki harga diri rendah, yaitu sebesar 14,3% dan juga ada 34,6% responden yang hubungan teman sebayanya buruk, namun memiliki harga diri tinggi. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi harga diri anak seperti dukungan emosional keluarga; prestasi dan kompetensi yang dimiliki anak; dan koping anak saat menghadapi masalah (Hockenberry, 2006). Anak usia sekolah yang hubungan teman sebayanya baik, namun memiliki harga diri rendah kemungkinan fenomena tersebut terjadi karena ia tidak memiliki prestasi dan kompetensi disekolahnya dan memiliki orangtua yang tidak mendukungnya secara moriil. Sedangkan, anak yang hubungan teman sebayanya baik dapat memiliki harga diri tinggi mungkin dikarenakan ia mendapatkan dukungan yang kuat dari orangtuanya dan orangtuanya mampu berperan sebagai orang dewasa bagi anak, sehingga anak merasa lebih aman ketika anak mengalami masalah dari lingkungan sosialnya, seperti konflik dan penolakan dari teman sebayanya (Hockenberry, 2006).

Hal yang perlu diingat adalah bahwa penelitian ini hanya bersifat korelasional sehingga hasil penelitian ini hanya dapat mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini tidak dapat diketahui bahwa teman sebaya menjadi penyebab tinggi dan rendahnya harga diri anak usia sekolah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dari berbagai segi, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yaitu pengambilan sampel dalam satu waktu, sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan keadaan pada saat penelitian dilakukan.
2. Pengambilan sampel hanya pada satu tahapan usia pada anak usia sekolah, sehingga kurang merepresentasikan kondisi anak usia sekolah pada tahapan usia lainnya.
3. Jumlah sampel pada penelitian ini hanya 54 responden dan hanya berasal dari satu kelompok populasi, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Dari hasil pembahasan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan harga diri pada siswa/siswi kelas IV dan V SDN 05 Pondok Cina Depok. Sebagian besar anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik, memiliki harga diri yang tinggi, yaitu sebesar 85,7% dan sebagian besar anak yang hubungan teman sebayanya buruk, memiliki harga diri yang rendah, yaitu sebesar 65,4%. Selain itu, sebagian besar (61%) siswa/siswi kelas IV dan V SDN 05 Pondok Cina Depok memiliki harga diri yang tinggi dan sebagian besar (52%) siswa/siswi kelas IV dan V SDN 05 Pondok Cina Depok juga memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada anak usia sekolah.

2. Area penelitian perlu diperluas dengan jumlah sampel yang lebih representatif.
3. Instrumen yang digunakan lebih dikembangkan dan diperdalam lagi sesuai standar atau berdasarkan teori yang ada, sehingga mampu mencakup seluruh aspek-aspek yang ingin diteliti secara mendalam.

Selain saran, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak.

1. Pelayanan kesehatan

Khususnya bidang keperawatan keluarga dan anak. Kedua bidang tersebut perlu mengadakan konseling pada keluarga yang memiliki anak usia sekolah tentang cara mengoptimalkan perkembangan sosial dan konsep diri anak usia sekolah melalui hubungan dengan teman sebayanya.

2. Sekolah dan Masyarakat

Sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sosial dan konsep diri anak melalui peningkatan kegiatan konseling untuk siswa/siswi. Sedangkan, untuk masyarakat, khususnya orangtua agar lebih mendukung hubungan anak dengan teman sebayanya untuk optimalisasi perkembangan sosial dan konsep diri anak usia sekolah.

3. Pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan guna mempelajari hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Jumlah anak usia sekolah menurut kelompok umur dan propinsi*. (2004). Diambil pada tanggal 30 November 2007 pukul 12.42 dari <http://www.bkkbn.go.id>
- Anonim. *Sosialisasi KTSP*. Diambil pada tanggal 9 Desember 2007 pukul 17.05 dari http://ktsd.diknas.go.id/download/ktsd_sd/04.ppt
- Anonim. *Girl, aggressive?*. Diambil pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.33 dari <http://library.adoption.com/Child-Development/Girls-Aggressive>
- Burns, C. E. dkk., (2004). *Pediatric primary care. (3rd Ed)*. St.Louis: Saunders.
- Brockopp, D.Y. & Hastings-Tolsma, M.T. (2000). *Fundamental of nursing research (2nd Ed. Yasmin Penerjemah)*. Boston: Jones & Bartlett Publishers, Inc. (Sumber asli diterbitkan 1995).
- Danim, S. (2003). *Riset keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Foster, R. L., Hunsberger, Mabel M., Anderson, Jo J. (1989). *Family-centered nursing care of children. (2nd Ed)*. Philadelphia: Saunders.
- Grainger, J. (2003). *Children's behaviour, attention, and reading problems: problem perilaku, perhatian, dan membaca pada anak*. Alih bahasa: Enny Irnawati. Jakarta: PT Gramedia.
- Hetherington, Parke, Gauvain, Locke. (2006). *Child psychology: a contemporary view point. (6th Ed)*. New York: Mc Graw Hill College.
- Hockenberry. (2006). *Wong's nursing care of infants and children. (7th Ed)*. St. Louis: Mosby.
- Hastono, S. P. (2001). *Manajemen dan analisa data penelitian kesehatan modul pelatihan*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development. (11thEd)*. New York: Mc Graw Hill College.
- Stuart & Laraia. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing. (8th Ed)*. St. Louis: Mosby.
- Tambunan, A. S. *Cermin buram anak Indonesia*. (2003). Diambil pada tanggal 5 Desember 2007 pukul 13.30 dari http://www.icmi.or.id/berita_240703.htm



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian : Hubungan Antara Teman Sebaya dan Harga Diri Pada Anak
Usia Sekolah di SDN 5 Pondok Cina Depok

Peneliti : Ambar Lita Widhiyanti

Pembimbing : Novy Helena C.D, S.Kp., M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah di SDN 5 Pondok Cina Depok. Hasil penelitian ini mungkin akan berdampak positif bagi perkembangan sosioemosional siswa-siswa SDN 5 Pondok Cina Depok dan tidak ada resiko kerugian yang akan mereka dapatkan.

Penelitian ini beserta prosedurnya telah mendapatkan persetujuan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Prosedur penelitian ini tidak akan membahayakan siswa/i anda sebagai responden penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) Pengisian data demografi responden, (2) Pengisian kuesioner tentang teman sebaya dan harga diri pada anak usia sekolah. Waktu yang akan digunakan siswa/i anda untuk terlibat dalam penelitian ini kurang lebih 30 menit. Jika anda membutuhkan informasi lebih lanjut terkait penelitian ini, anda dapat menghubungi peneliti pada nomor telepon: (021) 92983677.

Identitas responden dan data-data lainnya yang terkumpul dari responden akan dirahasiakan. Semua berkas yang mencatatkan identitas subjek penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan setelah itu akan dimusnahkan. Partisipasi siswa/i anda dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dan siswa/i anda dapat mengundurkan diri kapan saja.

Saya telah membaca lembar persetujuan ini dan secara sukarela menyetujui siswa/i saya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Depok, 2008

Wali Kelas/Guru Responden

No. Responden :

KUESIONER PENELITIAN

Hubungan Antara Teman Sebaya dan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah

Siswa/i yang terhormat,

Dalam rangka keperluan penelitian ini, maka saya mengharapkan bantuannya untuk mengisi lembar pernyataan berikut ini dengan baik dan benar. Jawablah dengan jujur sesuai dengan pendapatmu, disini tidak ada jawaban yang benar dan salah.

A. Data Identitas Diri

Petunjuk Pengisian:

- Bacalah pertanyaan dan pilihan jawaban dengan teliti
- Berikan **tanda checklist** (✓) pada salah satu pilihan jawaban
- Kamu dapat bertanya langsung kepada peneliti jika kamu mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner.
- Selamat Mengisi!

1. Jenis kelamin:
 - Laki-laki Perempuan
2. Usia :
3. SD kelas :
 - IV V
4. Saya mempunyai teman seumur dengan saya
 - tidak ada 3 – 5 orang
 - 1 – 2 orang lebih dari 5 orang

B. Kuesioner

Petunjuk Pengisian:

- Bacalah pernyataan dan pilihan jawaban dengan teliti
- Berikan jawaban pada pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi **tanda checklist** (✓) pada kolom yang telah disediakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat Setuju = jika saya **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Setuju = jika saya **Setuju** dengan pernyataan tersebut

Tidak Setuju = jika saya **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

Sangat Tidak Setuju = jika saya **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

- Kamu dapat bertanya langsung kepada peneliti jika kamu mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner.
- Selamat Mengisi!

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya perlu mempunyai teman-teman yang seumur dengan saya				
2	Saya disayangi teman-teman seumur saya				
3	Saya tidak suka pada diri saya				
4	Teman-teman seumur saya senang bermain dengan saya				
5	Teman-teman seumur saya sering minta pertolongan saya (contoh: minta diajarkan matematika, meminjam buku/pensil/pena, dll)				
6	Saya susah berteman dengan teman-teman seumur saya				
7	Saya ingin seperti orang lain agar teman-teman seumur menyukai saya				
8	Saya marah pada diri saya				
9	Saya tidak disukai teman-teman seumur saya				
10	Saya merasa diperhatikan				
11	Saya sedih karena tidak mempunyai teman-teman seumur saya				
12	Saya lebih pintar dibandingkan teman-teman seumur saya				
13	Saya senang menjadi diri saya sendiri				

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
14	Saya mudah berteman dengan teman-teman seumur saya				
15	Saya merasa tidak disayangi				
16	Saya lebih jelek dibandingkan teman-teman seumur saya				
17	Agar teman-teman seumur memuji saya, saya melakukan hal-hal yang disukai mereka				
18	Saya lebih bodoh dibandingkan teman-teman seumur saya				
19	Saya senang menjadi anggota dari kelompok teman-teman seumur saya				
20	Teman-teman seumur saya tidak suka bermain dengan saya				

- Periksa kembali jawabanmu.....
- Setelah kamu mengisi seluruh pertanyaan, kamu bisa mengambil hadiah di peneliti.....
- Terima kasih ☺



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor **727** IPT02.H4.FIK/II/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A Riset

27 Maret 2008

Yth. Kepala
SD Negeri 5
Jl. Pinang III RT 02/03
Pondok Cina - Beji
Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Ambar Lita Widhiyanti
1304000051

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Antara Teman Sebaya Dan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 5 Pondok Cina Depok".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengijinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan praktek riset di SD Negeri 5 Kelurahan Pondok Cina, Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI